

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah salah satu dimensi paling penting bagi keberadaan manusia. Individu, sebagai makhluk yang paling maju secara intelektual dan dominan di bumi, terlibat dalam interaksi timbal balik dengan lingkungan sekitarnya. Interkoneksi ini tidak hanya mendukung keberadaan manusia, tetapi juga mempengaruhi kelangsungan ekosistem secara keseluruhan. Menurut Otto Soemarwoto (2004:68) dalam Nugroho, (2025 hlm 68), bahwa manusia perlu lingkungan yang bersih, dan begitu juga lingkungan perlu manusia untuk merawatnya di tingkat manajerial.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur pengelolaan lingkungan dari segi hukum. Pasal 67 menegaskan bahwa "setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup." Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Meskipun terdapat kerangka hukum yang kuat, degradasi lingkungan secara intrinsik berhubungan dengan pola perilaku manusia. Meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi dan kebijakan terkait lingkungan, efektivitasnya sering terhambat pada tingkat individu. Hal ini menunjukkan bahwa solusi berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui transformasi paradigma sosial, khususnya dengan meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam struktur sosial, masyarakat berperan penting sebagai agen proaktif dalam perlindungan lingkungan. Kesadaran lingkungan dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab bersama dalam menjaga ekosistem.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan sikap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pro-lingkungan, hasil penelitian terdahulu juga mengungkapkan adanya ketidakkonsistenan antara sikap dan perilaku nyata di masyarakat. Fenomena ini dikenal sebagai attitude–behavior gap, yaitu kondisi di mana individu memiliki persepsi dan sikap positif terhadap lingkungan, namun tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata.

Sikap peduli terhadap lingkungan tidak muncul secara tiba-tiba; sebaliknya, sikap ini dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk persepsi lingkungan. Selain dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap lingkungan, pembentukan sikap peduli lingkungan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk cara individu memahami dan menilai berbagai fenomena dalam kehidupan, termasuk masalah lingkungan. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, individu belajar berbagai nilai, norma, serta kebiasaan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam konteks pendidikan keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan hidup yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lu dan Zhang (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kecenderungan kognitif, emosional, dan perilaku individu terhadap isu-isu lingkungan. Dengan demikian, kebiasaan dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga, seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah dengan baik, serta menggunakan sumber daya secara bijak, dapat membentuk persepsi individu mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Persepsi tersebut selanjutnya dapat memengaruhi terbentuknya sikap peduli lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, faktor-faktor determinan lain yang berkontribusi pada penanaman kepedulian lingkungan meliputi norma dan nilai masyarakat, pengalaman individu, persepsi mengenai manfaat lingkungan, serta dukungan dari lingkungan sosial. Studi ini secara teoritis didasarkan pada Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa niat untuk melakukan tindakan tertentu dipengaruhi oleh sikap

individu, tekanan sosial yang dirasakan, dan persepsi kendali perilaku. Dalam konteks kepedulian lingkungan, teori ini menekankan pentingnya sikap individu sebagai faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku. Semakin seseorang memahami manfaat pengelolaan lingkungan, semakin besar kemungkinan mereka peduli terhadap lingkungan.

Secara empiris, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat berkaitan positif dengan sikap peduli terhadap lingkungan. Pai et al., (2024 hlm 6) yang menerapkan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku lingkungan, khususnya sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Candy et al., (2024 hlm 141) mengemukakan bahwa kepedulian lingkungan berfungsi sebagai motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Gagasan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku secara signifikan memengaruhi intensi individu untuk terlibat dalam perilaku berkelanjutan.

Temuan dari penelitian Fatimah et al., (2022) berjudul “Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Lingkungan yang Bersih dan Sehat di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah”, tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat sangat penting untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika Persepsi penduduk tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan meningkat, mereka juga lebih proaktif dalam mempertahankan lingkungan tempat mereka tinggal. Hasil ini sejalan dengan hipotesis bahwa persepsi lingkungan membentuk sikap dan tindakan penuh perhatian dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan.

Fenomena yang teramati di masyarakat menunjukkan bahwa sebagian penduduk di RT 02/RW , Desa Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa beberapa orang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan. Misalnya, orang

masih membuang limbah di rumah tanpa pandang bulu, seperti ke parit atau area terbuka. Ini menimbulkan bau yang tidak menyenangkan dan dapat menyebabkan saluran drainase tersumbat. Situasi ini menunjukkan masih rendahnya penerapan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari uraian di atas, jelas bahwa persepsi tentang lingkungan sangat penting dalam membentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *attitude-behavior gap*, yaitu kondisi di mana individu memiliki persepsi dan sikap positif terhadap lingkungan, namun tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi saja tidak cukup, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap peduli lingkungan. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh Persepsi tentang lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan warga RT 02/RW 09, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya sangat penting untuk dilakukan sebagai dasar untuk membuat strategi pendidikan lingkungan di tingkat komunitas.

Fenomena ini memiliki relevansi yang erat dengan bidang Pendidikan Masyarakat. Pendidikan Masyarakat sebagai disiplin ilmu berfokus pada upaya pemberdayaan individu dan kelompok melalui proses pendidikan nonformal yang berlangsung di tengah kehidupan sosial. Salah satu peran strategis Pendidikan Masyarakat adalah memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku masyarakat melalui penguatan kesadaran dan nilai-nilai yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kajian mengenai persepsi lingkungan dan pengaruhnya terhadap sikap peduli lingkungan merupakan bagian integral dari upaya Pendidikan Masyarakat dalam mendorong transformasi sosial berbasis komunitas. Melalui persepsi tentang faktor-faktor yang membentuk persepsi lingkungan masyarakat, praktisi Pendidikan Masyarakat dapat merancang program pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berdampak nyata dalam meningkatkan kepedulian lingkungan di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih jauh pengaruh antara persepsi lingkungan dan sikap peduli lingkungan warga RT 02/RW . Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini dengan judul ***“PENGARUH PERSEPSI LINGKUNGAN TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini menetapkan pertanyaan utama sebagai berikut: "Bagaimana pengaruh persepsi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada warga RT 02/RW , Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya?"

1.3 Definisi Operasional

Persepsi Lingkungan

Secara operasional, persepsi lingkungan dalam penelitian ini adalah pandangan dan penilaian warga terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal mereka, khususnya mengenai kebersihan, pengelolaan sampah, dan perubahan lingkungan yang terjadi di wilayah penelitian. Persepsi ini terbentuk melalui proses persepsi dan evaluasi lingkungan berdasarkan pengalaman sehari-hari responden di sekitarnya.

Berdasarkan kondisi awal di lapangan, masalah lingkungan seperti pembuangan sampah sembarangan dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan masih ada. Oleh karena itu, variabel persepsi lingkungan diukur menggunakan skala Likert yang mencerminkan aspek kognitif, yaitu tingkat persepsi dan keyakinan responden mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Sikap Peduli Lingkungan

Secara operasional, sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada perasaan, perhatian, dan kemauan masyarakat untuk melestarikan dan menjaga lingkungan hidup mereka, yang tercermin dalam sikap mereka terhadap isu-isu lingkungan dan keinginan mereka untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan.

Kondisi awal di lapangan menunjukkan bahwa meskipun beberapa anggota masyarakat telah memahami pentingnya menjaga lingkungan, masih ada perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan kepedulian lingkungan, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan. Oleh karena itu, sikap peduli lingkungan diukur menggunakan kuesioner skala Likert yang mencakup aspek afektif (perasaan terhadap lingkungan) dan aspek konatif (niat atau kecenderungan untuk menjaga lingkungan).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada warga RT 02/RW , Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas Persepsi dalam bidang pendidikan, terutama mengenai perbedaan sikap kepedulian lingkungan di warga RT 02/RW , Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya yang didasarkan pada tingkat Persepsi Lingkungan mereka.

b. Manfaat Praktis

Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas persepsi dan pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian ilmiah, terutama di bidang pemberdayaan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi syarat untuk menyelesaikan penelitian sarjana dan sebagai modal dalam mengasah keterampilan penelitian di masa mendatang.

Bagi Warga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya memiliki kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan

sehari-hari. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan renungan kolektif bagi masyarakat untuk memperbaiki kebiasaan baik dalam memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan di daerah RT 02/RW 09.

Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah persepsi pembaca mengenai pengaruh antara persepsi lingkungan dan sikap peduli lingkungan pada warga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan lingkungan di perguruan tinggi.